

## LITERASI KESIAPSIAGAAN DALAM MENGANTISIPASI BENCANA SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KUMUH

Harifuddin Harifuddin<sup>1</sup>, Rusdi Maidin<sup>2</sup>, Nurmi Nonci<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sosiologi, Universitas Bosowa, Makassar

\*Email: [harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id](mailto:harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id)

**Abstract:** *The social conditions of people in slum neighbourhoods are full of irregularities such as messy living arrangements, and chaotic physical environment, and the lives of the residents are not healthy either. Such social conditions which is a fertile ground for the growth of social problems that lead to criminality, social to criminality, social problems such as quarrels, fights, noise and commotion that have the potential to become social disasters. Whereas, the on the other hand, slum communities want a quiet life and Therefore Therefore, this service was held which aims to: (1) equip the community with knowledge about the importance of preparedness in facing social threats in slum neighbourhoods. (2) equip the community with skills to handle social threats in their neighbourhood. Social threats that occur in their neighbourhood. This service occurred in Makassar City, precisely in Buntusu Village, Tamalanrea District. The activity took the form of literacy consisting of socialisation and training. The participants are residents living in the slum area representing each sub-district as evidenced by a letter from the head of each sub-district. 4 training participants represented each sub-district. Makassar City has 15 sub-districts with a total population of 1,432,189 people. Training participants as well as respondents totalled 160 people who were selected using the Slovin method. After the socialisation and training, all participants were given a questionnaire to determine their level of knowledge and skills in receiving the material presented by the presenters.*

**Keyword:** *Preparedness; Slum; Social Disaster*

**Abstrak:** kondisi sosial masyarakat di lingkungan pemukiman kumuh penuh dengan keserbatidakteraturan seperti susunan tempat tinggal yang berantakan, lingkungan fisik yang kacau, serta kehidupan penduduk yang tidak sehat pula. Kondisi sosial seperti itulah yang merupakan lahan untuk tumbuh suburnya masalah-masalah sosial yang mengarah pada kriminalitas, masalah-masalah sosial seperti pertengkaran, perkelahian, kebisingan dan keributan yang berpotensi menjadi bencana sosial. Padahal, di lain sisi masyarakat kumuh menginginkan kehidupan yang tenang dan Oleh karena itu diadakan pengabdian ini yang bertujuan untuk: (1) membekali masyarakat pengetahuan tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman sosial di lingkungan kumuh. (2) membekali masyarakat berupa keterampilan menangani ancaman sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Pengabdian ini berlangsung di wilayah Kota Makassar tepatnya di Kelurahan Buntusu Kecamatan Tamalanrea. Kegiatan berlangsung dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Pesertanya adalah warga yang berdomisili pada area kumuh yang mewakili tiap kecamatan yang dibuktikan dengan surat keterangan dari kepala kelurahan masing-masing. Tiap-tiap kecamatan diwakili oleh 4 orang peserta pelatihan. Kota Makassar memiliki 15 kecamatan dengan total populasi sebanyak 1.432.189 jiwa. Peserta pelatihan sekaligus responden berjumlah 160 orang yang dipilih dengan metode Slovin. Setelah sosialisasi dan pelatihan tersebut berlangsung semua peserta diberikan angket untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerima materi yang telah dipaparkan oleh pemateri.

**Kata Kunci:** Kesiapsiagaan; Kumuh; Bencana Sosial.



diadakan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan atas setiap kegiatan masyarakat dalam mengantisipasi bencana sosial di lingkungan masyarakat. Dengan demikian melalui pengabdian ini nantinya diharapkan akan terbentuk kelompok yang saling menguatkan anggota masyarakat dan menyadari untuk berbuat sesuatu agar komunitas mereka atau keluarga mereka dapat terlindungi dari persoalan sosial. Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini adalah: (1) Membekali pengetahuan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman sosial di lingkungan kumuh. (2) membekali masyarakat berupa keterampilan kesiapsiagaan menangani ancaman sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Pencapaian tujuan ini menunjukkan bahwa masyarakat kumuh telah memahami situasi masyarakatnya dan mengambil tindakan kesiapsiagaan yang penting untuk mengantisipasi ancaman yang berpotensi menjadi bencana sosial (Harifuddin & Zainuddin, 2023; Parmin, 2020).

Bencana itu sendiri dipahami sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya. Secara sederhana, bencana adalah gejala alam atau insiden teknologi yang dapat mengakibatkan kerusakan, penderitaan, dan kerugian besar pada manusia, hewan, serta ekosistem (Bello et al., 2021; Halim, 2016; Waseem et al., 2024).

Kesiapsiagaan dipandang sebagai segala kemampuan yang dimiliki seluruh komponen masyarakat untuk mengurangi resiko bencana di lingkungan sekitarnya, dengan membangun kesiapsiagaan melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan pemerintah, implementasi dari rencana tanggap darurat serta sistem peringatan dini (bencana alam) dalam memobilisasi sumber daya pada kondisi sebelum, saat dan sesudah bencana (Mas'Ula et al., 2019; Rahma & Yulianti, 2020; Taryana et al., 2022).

Penelitian tentang kesiapsiagaan bencana sudah banyak dilakukan, antara lain: kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir di Malaysia (Rosmadi et al., 2023), penanganan banjir dan kesiapsiagaan masyarakat di Aceh (Utariningsih et al., 2023), kolaborasi masyarakat dan pemerintah menghadapi banjir (Hasna & Darumurti, 2023). Berdasarkan penelitian di atas, maka pengabdian pada masyarakat ini terfokus pada masyarakat kumuh terkait kesiapsiagaan sosial mereka mengantisipasi bencana sosial.

## **METODE KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali survei lapangan di lokasi pengabdian oleh Tim PKM Program Studi Sosiologi Universitas Bosowa. Hasil pengamatan awal tersebut menjadi dasar untuk menentukan jenis literasi yang akan diberikan kepada masyarakat dalam mengantisipasi masalah sosial di daerah kumuh tersebut.

Selanjutnya, mengajukan surat ijin pelaksanaan kegiatan kepada pemerintah kota Makassar, dan berkoordinasi dengan tiap kepala Kecamatan dan kelurahan setempat serta lembaga terkait untuk kelancaran pelaksanaan pengabdian nantinya (Harifuddin et al., 2024).

Rencana kegiatan berdasarkan prosedur kerjanya, maka kegiatan yang akan dilakukan adalah menyusun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dengan menetapkan rundown kegiatan serta perangkatnya agar waktu, tenaga dan biaya dapat teralokasi dengan baik tanpa mengabaikan budaya kerja yang rasional dan transparansi (Harifuddin et al., 2022).

Kegiatan pengabdian diselenggarakan melalui prosedur kerja sebagai berikut: (1) Penyuluhan /sosialisasi tentang ancaman dan bencana sosial yang berasal dari masalah sepele di lingkungan sekitar serta risiko yang ditimbulkan. (2) strategi atau cara menghadapi ancaman sosial atau sudah mencapai level bencana. (3) mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan ini.

Memperhatikan semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ini khususnya kepada masyarakat terdampak program dan juga kepada pemerintah setempat, maka kegiatan yang disosialisasikan kepada masyarakat lebih sesuai kebutuhan mereka dan terpanggil untuk terlibat didalamnya. Hal ini terbukti pada saat sosialisasi program sosialisasi pada masyarakat di Kecamatan Tamalanrea pada awal bulan Juli 2024, dimana undangan yang disampaikan kepada masyarakat adalah 80 orang pada sesi pertama, namun yang datang menghadirinya melebihi undangan hingga 100-an orang ditambah lembaga pemerhati terkait. Demikian pula pada hari kedua yang juga dihadiri lebih dari 80 orang menunjukkan antusiasme mereka tinggi unntuk terlibat dalam program tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan masyarakat tentang Kesiapsiagaan**

Pelaksanaan sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana sosial pada hari pertama mencakup tentang pengertian konsep kesiapsiagaan konsep bencana sosial dan konsep masalah sosial yang mengarah pada ancaman. Oleh karena materinya hanya bersifat pengetahuan atau informasi bagi peserta maka mereka hanya mempelajari tentang pengertian-pengertian dan indikator tentang masalah sosial tentang siap siagaan dan ancaman serta bencana sosial. Dalam realitasnya banyak peserta atau hampir semua peserta belum memahami maksud yang sebenarnya dari masalah sosial yang berpotensi menjadi ancaman dan bencana padahal sesungguhnya mereka diliputi oleh hal tersebut dan berangsur-angsur mengarah pada level bencana tanpa mereka sadari. Namun setelah dijelaskan kepada mereka konsep-konsep tersebut maka mereka mulai menyadarinya sebagai sesuatu yang penting dan beruntung mereka mengetahuinya lebih cepat. Pada konsep kesiapsiagaan hampir semua peserta tidak pernah memikirkan langkah-langkah mengantisipasinya secara formal meskipun secara pribadi mereka biasa memikirkan langkah pencegahannya. Tetapi karena mereka hanya memikirkannya sendiri dan yang lainnya juga memikirkan urusannya sehingga mereka membiarkan keinginannya berbegitu saja dan tidak peduli masalah yang kemudian terjadi.

Pada konsep kesiapsiagaan lebih mengarah pada tindakan atau perencanaan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang bersifat mengantisipasi sebelum terjadinya masalah sosial. Selanjutnya dikenal istilah mitigasi sosial berupa langkah-langkah konkret untuk menanggulangi masalah sosial tersebut seperti kasus pencurian misalnya maka mitigasi sosial diwujudkan dalam bentuk tindakan seperti mengunci rumah rapat-rapat, memasang terali besi pada pintu rumah atau jendela, mempersiapkan gembok yang terbuat dari baja dan sebagainya. Lebih dari itu mitigasi sosial juga berarti menjaga komunitas atau masyarakat yang lebih luas dalam satu RT misalnya dengan melakukan ronda bersama, mendirikan pos kamling, memasang portal besi pada lorong masuk RT, memasang CCTV pada lingkungan RT sehingga bisa dipantau kejadian-kejadian yang mengarah pada kriminal dan berdampak pada terjadinya ancaman hingga bencana sosial. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana sosial tersebut membuat para peserta sangat antusias sebagaimana terlihat dalam foto kegiatan di bawah ini.



**Gambar 1.** Kegiatan hari ke- 1 di Gedung Olahraga tentang pengetahuan kesiapsiagaan

Kegiatan sosialisasi pada hari pertama tersebut di atas berlangsung di gedung olahraga yang berlokasi di lapangan BTP Kelurahan Buntusu Kecamatan Tamalanrea. Para peserta yang kebetulan kebanyakan kaum perempuan memperhatikan dengan seksama penjelasan dan gambaran tentang kesiapsiagaan.

**Tabel 1.** Pengetahuan kesiapsiagaan

No	Pengetahuan kesiapsiagaan lingkungan kumuh	Tingkat Kesiapan Peserta	
		Rendah	Tinggi
1.	Pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana	√	
2.	Kebijakan dan panduan	√	
3.	Rencana tanggap darurat	√	
4.	Sistem peringatan bencana	√	
5.	Mobilisasi sumber daya	√	

Sumber: hasil elaborasi penulis, 2024.

Pada Tabel 1 di atas tergambar pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan bencana sosial di lingkungannya. Pengetahuan peserta masih berada di tahap awal sehingga levelnya masih rendah karena baru mengenal secara formal dan struktural. Pengetahuan peserta merupakan indikator dalam dokumen kesiapsiagaan resmi sebagaimana BNPB dan PBB maksudkan untuk diikuti sebagai rujukan kesiapsiagaan bencana di seluruh dunia.

### **Keterampilan Menangani Bencana Sosial**

Dalam pengabdian literasi bencana tersebut selain materi pengetahuan yang dipaparkan, ada juga materi tentang pemberian keterampilan diberikan. Pada bagian inilah peserta dibekali dengan workshop atau praktek langsung tentang cara atau

Langkah-langkah dalam mengantisipasi ancaman sosial yang berpotensi menimbulkan bencana pada masyarakat kumuh. Gambarannya terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Keterampilan mengantisipasi bencana sosial**

No	Indikator keterampilan antisipatif	Tingkat Keterampilan Peserta	
		Rendah	Tinggi
1.	Mitigasi sosial	√	
2.	Melakukan identifikasi	√	
3.	Melakukan inventarisir	√	
4.	Melakukan pengkategorian	√	
5.	Melibatkan stakeholder secara kolaboratif	√	

Sumber: hasil elaborasi penulis, 2024

Pada Tabel 2 tergambar tingkat keterampilan peserta dalam mengantisipasi bencana meskipun masih berada di tahap rendah. Mereka pun baru mengenal secara formal konsep dan indikator kesiapsiagaan dan bencana sosial baru 6 bulan.

Tabel 2 menjelaskan secara umum bahwa keterampilan yang dimiliki peserta masih terkategori rendah levelnya secara kolektif pada semua indikatornya. Keadaan tersebut menjadi dasar acuan dalam menentukan jenis tindakan yang diberikan dalam pelatihan tersebut. Meski pemberian materinya tidak sempurna, tetapi sebagai langkah awal untuk memotivasi dan menggerakkan warga kumuh bahwa ada tindakan yang harus mereka upayakan dalam melindungi masyarakatnya.

Gambaran keadaan peserta pelatihan hari ke 2 yang kegiatannya mengalami pergantian lokasi dari Gedung Olahraga Kelurahan Buntusu pindah ke Aula Kantor kelurahan terlihat dalam gambar berikut.



**Gambar 2. Kegiatan hari ke-2 di Aula Kantor kelurahan tentang keterampilan kesiapsiagaan**

Gambar 2 menjelaskan bahwa peserta kegiatan pada umumnya berasal dari kaum perempuan dan kebanyakan ibu-ibu, sisanya masih gadis. Sementara kaum laki-laki tidak sempat hadir karena harus mencari nafkah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan literasi ini merupakan bentuk edukasi tentang kesiapsiagaan masyarakat kumuh dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungannya secara mandiri. Hal ini penting dilakukan agar nantinya mereka bisa kreatif dan inovatif tanpa harus mengharapkan secara keseluruhan bantuan dari pemerintah sebagaimana sebelumnya. Namun, mereka tetap harus melakukan kolaborasi dengan semua stakeholder. Berdasarkan pengabdian ini, harapannya semua komponen masyarakat diberikan edukasi literasi agar mampu memberdayakan diri sendiri secara kolektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Susiati. (2022). Analysis of Migration Phenomenon and Urban Bias in Indonesia. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(7), 1029–1040. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i7.2227>
- Anriani, H. B., & Harifuddin, H. (2024). *Konsep dan Aplikasi Sosiologi* (A. Burchanuddin & I. Iskandar (eds.)). Mitra Cendekia Media.
- Bello, O., Bustamante, A., & Pizarro, P. (2021). *Planning for disaster risk reduction within the framework of the 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- Halim, H. (2016). Rational-Instrumental Action of Local People in Facing Flood. *International Journal Advances in Social Science and Humanities*, 4(4), 49–53. <http://www.ijassh.com/index.php/IJASSH/article/view/223>
- Harifuddin, H., Iskandar, A. M., & Zainuddin, R. (2022). Literasi Pariwisata Masyarakat Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. *Arunika*, 1(1), 1–10.
- Harifuddin, H., Syahrianti, S., Nurdiana, N., & Nur Hadijah, Y. (2024). Disaster Risk Reduction Education Facing Climate Change in Peri-Urban Communities. *Indonesian Journal of Society Development*, 3(1), 25–34.
- Harifuddin, H., & Zainuddin, R. (2023). Empowering Social Structure in Facing Social Disaster. In A. Setyawan & H. Hanandyo (Eds.), *DISASTER IN INDONESIA: a Multidisciplinary Perspective* (pp. 113–119). Nuta Media.
- Hasna, A. L., & Darumurti, A. (2023). Collaborative governance dalam mitigasi bencana banjir rob di kota pekalongan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 25–37.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Mas'Ula, N., Siartha, I. P., & Citra, I. P. A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103–112.
- Parmin. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Wisata di Era New Normal. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 77–80.
- Prabawa, M. S., Indriani, W., & Dewiyanti, H. (2019). Mitigasi Spasial terhadap Bencana Sosial di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.17509/jjaz.v2i1.15062>

- Rahma, D., & Yulianti, F. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, *V*(2), 22–31.
- Rosmadi, H. S., Ahmed, M. F., Mokhtar, M. Bin, & Lim, C. K. (2023). Reviewing Challenges of Flood Risk Management in Malaysia. *Water*, *15*(13), 2390. <https://doi.org/10.3390/w15132390>
- Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bektı, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, *13*(2), 302. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>
- Utariningsih, W., Novalia, V., & Saifullah, T. (2023). Mitigation and community preparedness in anticipating tsunami disasters in Muara Batu, Aceh. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies*, *15*(1). <https://doi.org/10.4102/jamba.v15i1.1542>
- Waseem, H. Bin, Mirza, M. N. E. E., & Rana, I. A. (2024). Exploring the role of social capital in flood risk reduction: Insights from a systematic review. *Environmental Impact Assessment Review*, *105*, 107390. <https://doi.org/10.1016/J.EIAR.2023.107390>